

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya perang dunia, salah satu cara atau alat yang digunakan oleh negara-negara dalam menyelesaikan masalah mereka untuk mencapai kepentingan adalah dengan berkomitmen untuk tidak lagi dengan berperang. Salah satunya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan negara lain (PASIAD, 2008). Hal ini juga didorong oleh faktor bahwa seiring berjalannya waktu, negara ingin lebih mengedepankan kepentingannya untuk dapat diakui oleh dunia.

Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini negara ingin lebih mengedepankan kepentingannya untuk dapat diakui oleh dunia. Terlebih lagi terkait suatu nilai awal kedaulatan negara yang mampu untuk lebih dikenal yaitu mengenai kepentingan sebagai pengakuan identitasnya. Sama seperti halnya jika ingin lebih menyebarluaskan dan memperkenalkan identitasnya pada suatu negara untuk dapat berkembang di negara lain. Dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan yang menarik perhatian negara tujuan dengan melakukan diplomasi dan kerjasama sosial budaya. Salah satu cara yang sering digunakan dan paling efektif adalah diplomasi kebudayaan.

Turki merupakan salah satu negara yang secara rutin menjalin kerjasama bilateral dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari program PASIAD merupakan salah satu bagian yang sudah sangat di kenal dalam strategi kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Turki (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pacific Countries Social and Economical Solidarity

Association, 2011). PASIAD sendiri merupakan singkatan dari kata *Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association* atau sebuah asosiasi solidaritas sosial dan ekonomi untuk negara-negara di wilayah Asia Pasifik (Hidayatullah, 2021). Dalam menjalin hubungan kerjasama Turki dengan Indonesia, lembaga pendidikan PASIAD ini berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan manajemen Internasional serta sistem pengembangan pendidikan yang profesional dan bermanajemen Internasional (Fajri, 2015).

Salah satu seni dalam mengedepankan kepentingan nasional melalui aspek-aspek kebudayaan yakni dengan menggunakan diplomasi kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, Turki merupakan salah satu negara yang cenderung menggunakan *soft power* daripada *hard power*. Diplomasi kebudayaan yang sudah sangat berkembang di dunia Internasional juga digunakan sebagai salah satu contoh dalam diplomasi. Maka dari itu, PASIAD merupakan salah satu bagian yang sudah sangat di kenal dalam diplomasi kebudayaan Turki (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pacific Countries Social and Economical Solidarity Association, 2011).

PASIAD merupakan salah satu bagian dari Gulen Movement ataupun lebih diketahui dengan Gerakan Gulen, sebaliknya di Turki sendiri diketahui dengan istilah Hizmet yang maksudnya melayani. Gerakan Gulen sendiri sudah menyebar secara trans-nasional kelima daratan didunia. Hal ini menimbulkan diaspora Turki mencapai sekitar 120 negeri (Johnson, 2011). Hal tersebut diketahui jelas bahwa Gerakan Gülen di Indonesia sangat membentuk pendidikan yang disesuaikan yang dapat dengan mudah diasumsikan sebagai sistem pendidikan di Indonesia. Ini dapat

dikaitkan dengan fakta bahwa kedua negara itu moderat antara Indonesia dengan Turki dan juga memiliki ikatan budaya yang membantu kelancaran implementasi sistem di Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan sistem ini bisa dilihat dikarenakan para pendidik atau guru yang berdedikasi, staf yang terawat dengan semangat melayani, dan kolaborasi budaya yang kuat yang ada di antara kedua negara.

Tidak hanya itu mereka menginspirasi Turki membuat hijrah mereka ke negara-negara lain dengan tujuan melayani kemanusiaan lewat pendidikan. Pada tahun 1993 gerakan Gulen pertama kali membuka sekolah di Indonesia dengan menguji untuk pertama kalinya di Indonesia tentang *Glocalization of the gulen Education Model* mengenai sistem pembelajaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan moral yang telah diterapkan di Turki, kemudian di kembangkan kembali melalui kerjasama antar negara ini (Johnson, 2010).

Bantuan dan pelayanan berupa pendidikan banyak diberikan oleh PASIAD kepada masyarakat Indonesia. Dengan adanya bantuan tersebut, masyarakat sangat antusias dan hal tersebut juga membuat PASIAD menjadi terus berkembang dengan adanya fasilitas dan juga sudah bertaraf Internasional (Setiadi, 2016). Hal ini membuat masyarakat tidak merasa keberatan dan mampu untuk membayar dengan jumlah yang besar agar dapat bergabung dengan lembaga pendidikan PASIAD. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Indonesia semakin mengenal dan citra Turki di Indonesia semakin baik, oleh karena itu strategi-strategi dalam menggerakkan PASIAD di Indonesia menjadikan suatu bagian bagi PASIAD dalam diplomasinya (Fajri, 2015).

Dalam berkontribusi untuk melakukan perubahan sosial PASIAD melakukan berbagai bidang yakni utamanya di bidang pendidikan dalam menjalankan upaya kerjasama kemitraan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Melalui terjalinnya hubungan diplomatik Turki-Indonesia hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberadaan PASIAD di Indonesia, hal ini diketahui dan mampu digunakan sebagai alat pertukaran nilai-nilai kebudayaan dan juga media pengenalan antar negara yang berbeda (Nizmi & Mulyani, n.d.).

Akan tetapi, PASIAD tersebut diberhentikan pada bulan Juni 2016 (Muhlis, n.d.), yang penulis ingin teliti adalah selama keberlangsungan PASIAD di Indonesia apa saja evaluasi dari program-program yang dilakukan PASIAD, pencapaian-pencapaian atau keberhasilan-keberhasilan program ini apa saja dan tentunya kendala dari program tersebut. Melalui peran dan kerjasama yang sudah dilakukan PASIAD di Indonesia sehingga mampu digunakan sebagai salah satu unsur dalam diplomasi kebudayaan Turki di Indonesia dengan programnya melalui bidang pendidikan dan kebudayaan (Aini, 2015). Melalui peran dan kerjasama dari PASIAD itu sendiri, hal tersebut nantinya akan menjelaskan selama keberlangsungan program tersebut di Indonesia, yang akan meliputi bagaimana sistem pendidikan sekolah mitra PASIAD. Dalam evaluasi tersebut harapannya dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti dari segi hubungan bilateral antar kedua negara ditinjau melalui pendidikan dan kebudayaan Turki melalui peran PASIAD.

Pendidikan dan kebudayaan Turki sebagaimana berkembangnya keberadaan sekolah di negara Turki yang dikembangkan oleh PASIAD ini tidak

hanya di Indonesia melainkan tersebar di lima benua seperti Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa (Solihat, 2012). Perkiraan jumlah sekolah di dunia Internasional lebih dari 1000 sekolah telah menjadi fenomena global yang menarik untuk diamati (Solihat, 2012). Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan berwawasan Internasional dan berakhlak mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras, dan agama yaitu sekolah *Semesta Bilingual Boarding School*. Sekolah *Semesta Bilingual Boarding School* merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus sejak tahun 1990. Yayasan tersebut bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita generasi bangsa sehingga pada tanggal 3 Mei 1999 melalui MoU (*Memorandum of Understanding*), Yayasan Al-Firdaus bekerjasama dengan Asosiasi Pasiad Turki (Lukmanul, 2011).

Pada sekolah yang berbasis kurikulum Internasional seperti sekolah *Semesta Bilingual Boarding School* tersebut, siswa tidak dibenarkan untuk menghafal melainkan seluruh pengetahuan diperoleh dari aktivitas diskusi bersama. Sekolah seperti *Semesta Bilingual Boarding School* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yang merupakan keterampilan kunci di era globalisasi saat ini. Melalui metode pengajaran yang inovatif dan kurikulum yang dirancang secara khusus, siswa tidak hanya diajarkan konten akademik tetapi juga keterampilan komunikasi yang efektif dalam kedua bahasa. Hal ini sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional dan sosial yang semakin beragam.

Selain itu, sekolah-sekolah yang dikelola oleh PASIAD, khususnya dalam penelitian ini adalah *Semesta Bilingual Boarding School*, juga menekankan pada

pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong interaksi antarbudaya, sekolah ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati. Program ekstrakurikuler yang beragam juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, yang penting untuk mempersiapkan para siswa menjadi individu yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial secara global.

Salah satu hal menarik dari sekolah-sekolah yang dikelola oleh PASIAD adalah penggunaan pendekatan pendidikan secara holistik. Hal ini berarti, sekolah-sekolah seperti Semesta *Bilingual Boarding School* tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, melainkan juga pada pembentukan kepribadian siswa yang berkualitas. Sekolah ini berkontribusi dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan di dunia global, dengan bekal keterampilan berbahasa, pemikiran kritis, dan etika yang baik.

Penggunaan bahasa Internasional seperti bahasa Inggris sebagai inti mata pelajaran di sekolah (Kustanto et al. 2021). Mata pelajaran yang menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dan divariasi dengan muatan global dan muatan lokal yang menjadi ciri khusus dalam pembelajaran di sekolah ini. Fasilitas seperti buku, komputer, sarana, dan prasarana seperti sekolah formal yang telah berstandar Internasional. Selain itu tenaga pengajar yang telah berpengalaman baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Lukmanul, 2011). Sayangnya, PASIAD tersebut diberhentikan pada bulan Juni 2016 (Muhlis, n.d.).

Berkaitan dengan hal tersebut, keterlibatan pemangku pendidikan dalam upaya pengembangan kurikulum nasional dalam hal ini diwakili oleh organisasi

nirlaba atau juga dikenal dengan istilah *NonGovernmental Organization* (NGO). Keterbatasan kemampuan pemerintah dalam menangani masalah pengembangan pendidikan termasuk menciptakan inovasi penyusunan kurikulum menarik perhatian untuk dapat berkontribusi di masyarakat dalam mengatasi isu pendidikan. NGO dan masyarakat dapat berfungsi sebagai penyeimbang (*sense of balance and controlling*) dari program pembangunan yang dijalankan pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan internasional melalui *boarding school* dengan konsep yang berorientasi pada masyarakat (*people oriented*), partisipatoris, dan berkelanjutan (*sustainable*) (Hadi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan kajian tentang peningkatan sistem pendidikan yang mengarahkan pada pemahaman global yang tidak terlepas dari wawasan global sehingga mampu menyiapkan siswa agar mampu bertahan di kancah global (Latifah et al., 2016). Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap program PASIAD di Indonesia. Evaluasi tersebut akan berfokus pada peran PASIAD dalam meningkatkan aspek pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui pembangunan *Semesta Bilingual Boarding School*. Judul ini dipilih karena *Semesta Bilingual Boarding School* merupakan salah satu sekolah internasional yang merupakan hasil kerjasama bilateral dan memiliki popularitas tinggi di Indonesia. Selain itu, sekolah tersebut juga masih beroperasi dan berkembang meskipun program PASIAD telah diberhentikan sejak tahun 2016 yang lalu. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di *Semesta Bilingual Boarding School* yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana signifikansi peran PASIAD terhadap pendidikan di *Semesta Bilingual Boarding School* pasca-kerjasama berakhir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua tujuan: umum dan khusus:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk dan menjelaskan secara mendalam mengenai kerjasama antara PASIAD dan Sekolah Semesta, khususnya dalam bidang Pendidikan, yang menjadi dasar terjalannya kerjasama dengan organisasi internasional PASIAD untuk mendirikan Sekolah Semesta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi peran PASIAD terhadap pendidikan di Sekolah Semesta pasca-kerjasama berakhir, serta mengetahui alasan pemutusan kerjasama antara PASIAD dengan Sekolah Semesta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi berbagai pihak dalam memahami terkait efektivitas rezim internasional yang dituangkan melalui organisasi non pemerintah yaitu

PASIAD serta dapat dijadikan salah satu evaluasi dari aktivitas kerjasama dalam upaya peningkatan kualitas aspek pendidikan.

1.4.2 Akademis

Secara akademis, informasi dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dalam pembaharuan mengenai hubungan kerjasama antara PASIAD dengan Sekolah Semesta melalui peran dan evaluasi PASIAD. Manfaat lainnya yang didapatkan dari penelitian ini adalah tambahan literatur mengenai keberhasilan dan keefektifan kerjasama yang akan dibahas serta memperkaya kajian tentang Teori Liberalis-Institusionalis, Studi Evaluasi dan Kerjasama Bilateral.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Terdapat lima penelitian terdahulu untuk mendapatkan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang sosiolog Amerika Margareth (2010) berjudul “PASIAD dalam Pembangunan Sekolah Berbasis Agama di Indonesia”. Penelitian ini menganalisis sekolah-sekolah Turki di Indonesia berdasarkan perspektif glocalisasi. Dalam penelitian ini, Margareth (2010) mencoba menganalisis interpretasi, pemahaman, dan implementasi dari Model Pendidikan Gulen sebagai bagian dari manifestasi bentuk kerjasama internasional. Adapun hasil dari penelitian ini adalah eskalasi nilai pendidikan di sekolah telah diukur berdasarkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan kompetensi nasional dan internasional pada setiap sekolah yang menggunakan model pendidikan ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2015) berjudul “Pengaruh Kerjasama PASIAD Indonesia dengan Indonesia di Bidang Pendidikan Menengah”. Dalam rangka meningkatkan pendidikan di Indonesia, PASIAD Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensponsori kompetisi penelitian ilmiah sedunia di bidang sains, teknologi, dan lingkungan. Guna menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan perspektif pluralisme yang didukung oleh *International Corporation and Transnational Advocacy Network* (TAN).

Ketiga, penelitian oleh Osman (2007) berjudul “*Gülen’s Contribution to A Moderate Islam in Southeast Asia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Gerakan Gulen sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh Turki dalam melawan ideologi ekstrimis di wilayah Asia Tenggara, salah satunya melalui program PASIAD di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa program PASIAD di Indonesia berhasil meminimalisir ketegangan antara kelompok ekstrimis dengan Islam moderat dengan beberapa kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kemajuan.

Keempat, penelitian oleh Unsal (2014) berjudul “*PASIAD Partner Schools’ Education System*”. Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia yang dibangun atas kerjasama PASIAD. Dengan menggunakan metode observasi, Unsal berhasil menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan keberhasilan dalam sistem pendidikan di sekolah yang dibangun atas kerjasama Indonesia dengan PASIAD adalah bahwa sekolah-sekolah tersebut mengutamakan keseimbangan antara pendidikan sains dan moral. Meskipun PASIAD merupakan

gerakan Islam, namun sekolah-sekolah PASIAD tidak serta merta mengabaikan pendidikan saintifik. Hal inilah yang menyebabkan murid-murid dari sekolah tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis dengan tetap menjunjung tinggi etika dan kemanusiaan.

Terakhir, penelitian oleh Setiadi (2017) berjudul “Islam dan Pergerakan Civil Society Kebudayaan Transnasional Hizmet di Indonesia”. Penelitian berupaya untuk menganalisa upaya ideologi Hizmet dalam membangun suatu kebudayaan transnasional, diawali dengan pembentukan kelompok sipil di Indonesia dengan nilai-nilai Islami. Dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan *transnational agent* serta konsep *civil society*. Penelitian tersebut berhasil menemukan bahwa ideologi Hizmet telah berhasil membangun suatu budaya transnasional melalui beberapa program seperti PASIAD, *Turkish Indonesian Trade Association*, serta *Fethullah Gulen Chair*.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa PASIAD merupakan salah satu strategi yang diterapkan Turki dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara lain, khususnya Indonesia. Meskipun demikian, kelima penelitian yang ada belum berupaya mengevaluasi peran PASIAD dalam meningkatkan aspek pendidikan di *Semesta Bilingual Boarding School*. Penelitian ketiga yang sama-sama berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap program PASIAD juga lebih berfokus pada peran PASIAD dalam melawan ideologi ekstrimis di wilayah Asia Tenggara, bukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, hal tersebut menjadi keterbaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Adapun maksud kerjasama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dengan memfokuskan pada bagaimana peran PASIAD memiliki kekuatan dan kelemahan dalam hubungan kerjasama. Oleh karena itu, untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, penulis akan menggunakan konsep/teori. Studi beberapa literatur yang telah diuraikan kemudian dipahami bahwa perlu ada penelitian dan pemahaman yang mendalam mengenai diplomasi pendidikan dari bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh PASIAD Indonesia yang diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Adapun konsep dan teori yang dimaksudkan adalah tentang teori Hubungan Internasional antara lain:

1.5.1 Teori Liberalisme-Institusionalis

Teori liberalisme-intitusionalis merupakan salah satu aliran dalam teori liberalisme, yang juga meyakini bahwa perdamaian dunia dapat diwujudkan lewat kerjasama dan kolaborasi. Teori liberalisme sendiri merupakan kritik terhadap teori realisme yang memandang skeptis atas kerjasama antar-negara guna menciptakan perdamaian. Pada dasarnya, teori liberalisme menekankan pada prinsip kesetaraan atau egalitarianisme. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan, rasionalitas, kepentingan, serta kekuasaan yang perlu dapat diimplementasikan secara bertanggung jawab. Teori liberalisme memiliki tiga asumsi dasar, yaitu individu atau kelompok sebagai aktor internasional yang paling berpengaruh. Berbeda dengan realisme yang meyakini negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, liberalisme meyakini bahwa negara dijalankan oleh sekelompok individu. Kedua, kepentingan nasional adalah kepentingan aktor

individu. Karena negara dijalankan oleh sekelompok individu, maka kepentingan negara muncul dari kepentingan kelompok individu tersebut. Selain itu, liberalisme meyakini bahwa sejatinya tidak ada yang namanya kepentingan nasional, melainkan yang ada adalah kepentingan domestik. Ketiga, liberalisme menekankan bahwa struktur internasional adalah kolaboratif, di mana negara-negara dunia saling bekerjasama untuk menghindari konflik. Kerjasama dapat dilakukan antar-negara maupun antara negara dengan aktor-non negara, seperti organisasi internasional.

Terdapat beberapa tokoh teori liberalisme yang terkenal. Pertama adalah John Locke, yang juga merupakan ahli yang pertama kali mencetuskan konsep hak asasi manusia (HAM). Locke meyakini bahwa setiap manusia terlahir dengan bebas dan memiliki akal sehat, sehingga setiap individu mampu memilih apa yang baik dan apa yang buruk. Meskipun demikian, Locke juga mengakui bahwa seiring dengan berjalannya waktu, muncul tantangan untuk mewujudkan kebebasan tersebut. Maka, Locke mencetuskan ‘kontrak sosial’ yang terdiri dari tiga gagasan utama. Adapun ketiga gagasan tersebut meliputi kontrak sosial tidak dilandasi oleh paksaan atau rasa takut, individu tidak menyerahkan hak asasi dasar kepada pemerintah, serta hak yang diberikan tidak diserahkan kepada kelompok tertentu, melainkan atas nama seluruh komunitas. Prinsip inilah yang pada akhirnya menjadi cikal-bakal dari kelahiran sistem pemerintahan demokrasi dan sistem perwakilan rakyat.

Kedua, Immanuel Kant. Sebagai salah satu tokoh liberalisme yang terkenal, Kant merupakan pencetus konsep perdamaian abadi atau *perpetual peace*. Pada dasarnya, Kant berargumen bahwa perdamaian bukan merupakan suatu kondisi

alami dalam struktur internasional, melainkan sebuah kondisi yang perlu diciptakan. Oleh karena itu, Kant mengusulkan tiga aspek utama yang harus dipenuhi guna menciptakan perdamaian abadi. Pertama, Kant menegaskan bahwa seluruh negara di dunia harus berbentuk republik, agar setiap negara mengutamakan prinsip kebebasan, persamaan hak, dan supremasi hukum. Kedua, hukum internasional harus didirikan dengan melibatkan negara-negara merdeka. Terakhir, hukum internasional harus dilandaskan oleh prinsip keramah-tamahan universal.

Ketiga, Adam Smith, yang dikenal karena pemikiran ekonomi liberalnya. Smith meyakini bahwa perdamaian akan tercapai jika individu diberikan kebebasan untuk beraktivitas, dan di sisi lain peran serta campur tangan pemerintah dikurangi. Gagasan Smith berangkat dari argumen bahwa ketika setiap individu diberikan kesempatan untuk memenuhi kepentingannya masing-masing, maka setiap individu akan merasa puas, sehingga akan tercipta kondisi sosial yang harmonis.

Salah satu dari prinsip yang diusulkan oleh Immanuel Kant, yaitu prinsip bahwa hukum internasional harus didirikan dengan melibatkan negara-negara merdeka, merupakan awal-mula munculnya aliran liberalisme-institusionalisme. Kant berargumen bahwa dengan adanya lembaga internasional sebagai rezim internasional, maka lembaga tersebut tidak dibentuk atas tujuan untuk merebut kekuasaan dari negara, melainkan untuk menjamin bahwa setiap negara memiliki kebebasan untuk mencapai kepentingan masing-masing secara damai. Seperti halnya teori liberalisme klasik, teori liberalisme-institusionalis juga meyakini tiga asumsi dasar yang serupa. Adapun ketiga asumsi dasar tersebut adalah aktor

internasional adalah individu dan kelompok, kepentingan nasional merupakan kepentingan dari setiap individu dan kelompok domestik, serta struktur internasional pada dasarnya bersifat kolaboratif (Freedon, 2015).

Dalam teori liberalisme-institusionalis, perspektif ini berupaya untuk menjembatani perbedaan ide antara teori neoralisme dan liberalisme. Teori liberalisme-institusionalis meyakini argumen dari kaum neorealis yang menyatakan bahwa struktur internasional bersifat anarkis dan setiap aktor internasional memiliki kecurigaan antara satu sama lain. Namun, seperti halnya dengan perspektif liberalisme, teori liberalisme-institusionalis meyakini bahwa kerjasama mungkin dilakukan. Guna mewujudkan kerjasama dalam struktur internasional yang anarkis, salah satu tokoh liberalisme-institusionalis, Robert Keohane, mencetuskan rezim internasional sebagai salah satu institusi yang dapat membantu mewujudkan kerjasama antara aktor internasional yang saling mencurigai satu sama lain (Keohane, 1982).

Pada dasarnya, rezim internasional dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang disusun sesuai dengan kepentingan dan ekspektasi dari aktor-aktor internasional yang terlibat. Rezim internasional dapat berbentuk institusi formal seperti organisasi internasional, maupun institusi informal seperti MoU dan perjanjian antar-aktor internasional. Rezim internasional ini merupakan kontribusi utama yang diberikan oleh teori liberalisme-institusionalis terhadap ilmu Hubungan Internasional. Menurut teori liberalisme-institusionalis, rezim internasional dilibatkan untuk menjadi solusi atas kecurigaan yang dimiliki aktor internasional antara satu sama lain. Dengan adanya rezim internasional berupa organisasi

internasional atau perjanjian yang mengikat sebagai pihak ketiga, maka kepentingan setiap aktor akan diutamakan, adanya jalur pemberian informasi yang jelas, serta dapat menerapkan standar operasional kerjasama yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak yang terlibat (Keohane, 1982).

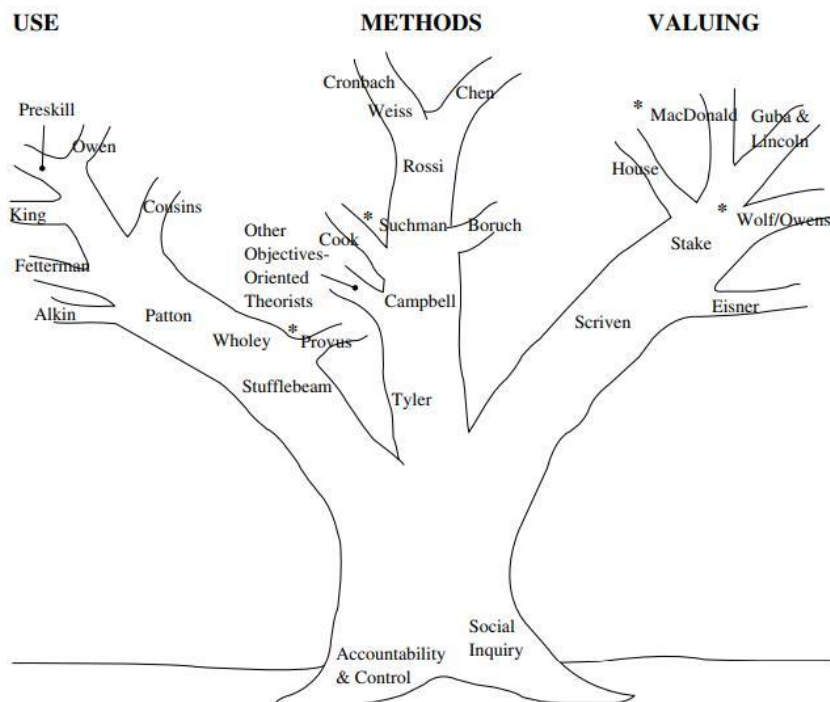
Meskipun demikian, muncul kritik terhadap teori liberalisme-institusionalis terkait efektivitas rezim internasional. Karena struktur internasional memiliki kondisi yang anarkis, organisasi internasional tidak memiliki otoritas mutlak untuk memaksa sebuah aktor internasional untuk mematuhi peraturan yang ada. Oleh karena itu, Young (2011) menjelaskan bahwa efektivitas dari rezim internasional dapat diukur dari hasil (*output*) dan luaran (*outcome*) yang berhasil dicapai oleh institusi yang bersangkutan. Untuk mengukur efektivitas maupun kualitas dari *output* serta *outcome* yang dihasilkan oleh rezim internasional, maka seluruh aktor yang terlibat perlu secara aktif melakukan evaluasi. Dengan demikian, seluruh aktor yang terlibat dalam rezim internasional yang bersangkutan mampu menetapkan apakah *output* serta *outcome* yang dihasilkan benar-benar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

1.5.2 Teori Studi Evaluasi

Menurut Worthen dan Sanders (1987), evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari suatu hal. Hal yang dimaksud dapat berupa program, produk, kebijakan, dan sebagainya yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena sebuah studi evaluasi memiliki konteks yang kompleks, maka teori studi evaluasi tidak dapat dituangkan ke dalam bentuk

teori yang deskriptif. Oleh karena itu, Alkin menggunakan sistem Pohon Teori Evaluasi untuk membantu menjelaskan proses yang terjadi.

Gambar 1.1. Pohon Teori Evaluasi



Sumber: (Alkin & Christie, 2004)

Dari gambar di atas, bagian akar dari Pohon Teori Evaluasi adalah akuntabilitas dan kontrol serta penelitian sosial. Hal tersebut dapat diartikan bahwa studi evaluasi berangkat dari munculnya kebutuhan untuk mencari akuntabilitas serta melakukan penelitian sosial terhadap suatu hal, baik berupa program, kebijakan, maupun produk tertentu.

Di bagian batang pohon atau *branch*, Alkin membagi bagian tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu *use*, *methods*, dan *valuing*. Pertama, cabang *use* atau penggunaan meyakini bahwa suatu studi evaluasi pada akhirnya dilakukan untuk memenuhi tujuan sebagai alat untuk membantu proses pembentukan kebijakan.

Hal inilah yang menyebabkan hasil evaluasi harus bersifat realistis dan mampu diterapkan di lapangan. Kedua, cabang *methods* atau metode meyakini bahwa setiap proses studi evaluasi harus dimulai dengan tahap riset, di mana pihak evaluator perlu mempelajari hasil evaluasi serupa yang telah lebih dulu dilakukan agar dapat membantu menyusun *framework* agar studi evaluasi dapat semakin terarah. Ketiga, cabang *valuing* atau nilai meyakini bahwa seorang evaluator memiliki perbedaan mendasar dibandingkan peneliti yang menggunakan teori penelitian deskriptif, sebab seorang evaluator memiliki tanggung jawab untuk berperan sesuai dengan kepentingan publik, sehingga hasil evaluasi akan disesuaikan dengan perspektif dan nilai masyarakat terhadap objek yang dievaluasi. Hal ini berbanding terbalik dengan sifat utama peneliti pada umumnya, yang harus melakukan penelitian secara objektif.

Pada masa modern seperti saat ini, proses untuk menetapkan akuntabilitas serta melakukan penelitian sosial terhadap suatu hal, baik berupa program, kebijakan, maupun produk tertentu, tidak hanya dapat dilakukan oleh satu aktor saja, terlebih lagi ketika kebijakan yang akan dievaluasi merupakan produk diskusi rezim internasional yang menerapkan beberapa aktor yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antara aktor yang terkait agar proses evaluasi dapat dilakukan secara efektif dan objektif.

1.5.3 Kerjasama Bilateral

Salah satu model kerjasama yang paling banyak diterapkan dalam hubungan internasional adalah kerjasama antar-negara atau *government to government* (*G to G*). meskipun kerjasama dapat dijalin oleh satu negara dengan beberapa

negara sekaligus, hubungan diplomatik antara dua negara masih dianggap sebagai hubungan kerjasama yang paling efektif dalam hubungan internasional. Kerjasama bilateral pada dasarnya merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua negara yang berdaulat, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Bentuk kerjasama bilateral dapat ditandai dengan adanya penandatanganan suatu perjanjian, pertukaran Duta Besar atau diplomat, serta kunjungan kenegaraan (Pannier, 2020).

Umumnya, salah satu alasan utama bagi negara untuk menjalin kerjasama bilateral adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara-negara seringkali terlibat dalam perjanjian perdagangan yang mengurangi tarif dan hambatan dalam perdagangan internasional, sehingga proses ekspor dan impor dapat berjalan dengan baik. Perjanjian semacam itu dapat menghasilkan peningkatan investasi asing langsung (*foreign direct investment*), transfer teknologi, dan membuka lapangan kerja baru. Selain itu, kerja sama bilateral dalam bidang penelitian dan pengembangan dapat mendorong inovasi dan memperkuat keunggulan kompetitif bagi seluruh negara yang terlibat.

Selain manfaat ekonomi, kerjasama bilateral juga didorong oleh upaya negara-negara untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, maupun ancaman keamanan lainnya. Dengan bekerja sama, negara-negara dapat mengumpulkan sumber daya dan keahlian untuk menghadapi isu-isu kompleks yang melampaui batas-batas negara. Misalnya, upaya kolaboratif dalam kesehatan masyarakat dapat meningkatkan pengawasan dan mekanisme respons

terhadap penyakit, sehingga meningkatkan ketahanan kedua negara terhadap pandemi.

Dari segi budaya, kerjasama bilateral mendorong pertukaran antar masyarakat, meningkatkan pemahaman budaya antar-negara. Program-program yang mempromosikan pertukaran pendidikan, pariwisata, dan inisiatif warisan budaya berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun dasar untuk hubungan jangka panjang. Diplomasi budaya ini sangat penting untuk menciptakan goodwill dan mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau sengketa historis.

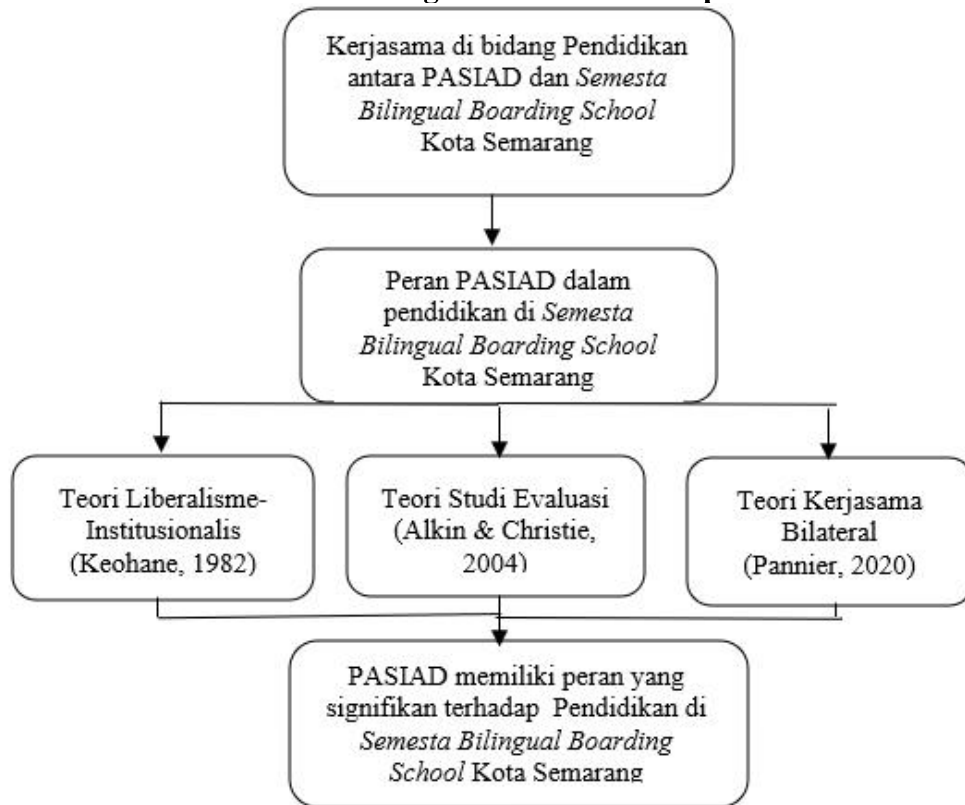
Lebih lanjut, kerjasama bilateral dapat meningkatkan dialog politik dan stabilitas. Melalui diskusi antar-negara secara rutin dan juga berbagai inisiatif bersama, negara-negara dapat menangani isu-isu global, membangun kepercayaan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Kolaborasi politik ini sering kali berfungsi sebagai wadah untuk menjamin kerjasama bilateral yang lebih luas.

Berbeda dengan pandangan kaum realis yang meyakini bahwa kerjasama hanya akan menghambat negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, kerjasama bilateral sejatinya merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh sebuah negara untuk mendapatkan keuntungan secara optimal. Artinya, negara yang menjalin kerjasama bilateral tidak hanya berupaya untuk mencapai kepentingan nasional, melainkan juga berupaya untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain. Hubungan baik ini dapat memberikan dampak positif bagi citra negara di kancah internasional pada masa mendatang (Rana, 2007).

Dalam menganalisa lebih lanjut terkait peran aktor hubungan internasional yang saling berinteraksi dan memiliki keragaman, perlu digunakan perspektif yang berusaha memahami peran serta pola interaksi tersebut. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, teori studi evaluasi, serta teori kerjasama bilateral. Pada dasarnya, teori peran merupakan teori Ilmu Sosiologi yang diadopsi ke dalam studi Hubungan Internasional untuk menjelaskan hak, kewajiban, serta ekspektasi sosial yang harus dipenuhi oleh suatu aktor, baik aktor negara maupun non-negara (Huang, 2020). Sedangkan, teori studi evaluasi merupakan sebuah teori yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari suatu hal. Hal yang dimaksud dapat berupa program, produk, kebijakan, dan sebagainya yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Worthen & Sanders, 1987).

Terakhir, teori kerjasama bilateral menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan internasional, kerjasama dilakukan oleh dua negara yang berdaulat, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial dan budaya, dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional serta menjalin hubungan baik dengan negara lain (Rana, 2007). Ketiga teori ini akan membantu peneliti untuk memahami peran dan tujuan dari pola interaksi dua negara yang menjalin kerjasama dengan latar belakang yang berbeda. Agar pembaca dapat memahami uraian penelitian dengan lebih mudah, penulis menuangkannya ke dalam skema alur berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.2 Bagan Skema Alur Berpikir



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

Didasarkan dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan didalam sub bab kerangka pemikiran dan dengan menyesuaikan pada kebutuhan penelitian ini, maka definisi konseptual dirumuskan sebagai berikut:

1. *Boarding School*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *boarding school* atau sekolah asrama menurut Bass (2014), yaitu program pendidikan dengan sistem tempat tinggal yang terstruktur, sehingga para siswa mendapatkan pengalaman dalam bentuk aktivitas akademik, sosial, maupun fisik.

2. Evaluasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi evaluasi menurut Martens & Wilson (2013), yakni suatu proses untuk menguji atau memastikan bahwa suatu kegiatan telah memiliki nilai yang sesuai dengan ekspektasi awal. Proses evaluasi akan bergantung terhadap situasi dan objektif yang dimiliki pada masing-masing kegiatan.

3. Kerjasama Bilateral

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi kerjasama bilateral menurut Thomas Renard (2016), yaitu suatu hubungan kerjasama yang bersifat dua arah dan melibatkan dua aktor internasional. Pada mulanya, konsep kerjasama bilateral hanya dapat digunakan dalam kerjasama antara dua aktor negara, namun seiring dengan perkembangan studi ilmu hubungan internasional, kerjasama antara satu aktor negara dan satu aktor non-negara juga dapat didefinisikan sebagai kerjasama bilateral.

1.6.2 Definisi Operasional

1. *Boarding School*

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat studi kasus *Semesta Bilingual Boarding School* yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus sejak tahun 1990. Dengan demikian, perlu dilakukan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Mengapa *Semesta Bilingual Boarding School* dan PASIAD menjalin kerjasama?
- b. Bagaimana model *boarding school* Sekolah Semesta berdampak dalam kerjasama dengan PASIAD?

2. Evaluasi

Penelitian ini memiliki fokus utama berupa evaluasi peran PASIAD dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Semesta. Dalam hal ini, PASIAD yang merupakan bagian dari *Gulen Movement* di Turki berupaya untuk menyebarkan diaspora Turki di berbagai negara dengan memanfaatkan aspek pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, perlu dilakukan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Apa saja upaya atau program yang dilakukan oleh PASIAD untuk meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Semesta?
- b. Bagaimana perkembangan sistem kualitas pendidikan Sekolah Semesta selama menjalin kerjasama dengan PASIAD?

3. Kerjasama Bilateral

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kerjasama bilateral untuk memahami pola kerjasama antara PASIAD dengan *Semesta Bilingual Boarding School*. Dengan demikian, perlu dilakukan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Bagaimana urutan kronologis kerjasama bilateral antara PASIAD dan Sekolah Semesta?
- b. Apa saja dampak kerjasama PASIAD yang masih dirasakan oleh Sekolah Semesta?

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis berargumen bahwa hasil evaluasi menunjukkan bahwa kerjasama yang dijalin oleh PASIAD dengan

Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang dapat membawa dampak signifikan terhadap kedua belah pihak, khususnya dalam bentuk upaya peningkatan kualitas aspek pendidikan di Sekolah Semesta.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain/ Tipe Penelitian

Tipe penelitian data yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif analisis. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan metode yang tujuannya untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada, yang berjalan pada saat ini atau saat yang sudah terjadi (Furchan, 2004:54). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai macam sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif (Kriyantoro, 2006: 18-19). Penelitian ini mencoba menjawab dan menjelaskan dari pertanyaan “Bagaimana signifikansi peran PASIAD terhadap pendidikan di Sekolah Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang?”

1.8.2 Subjek Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2006), subjek penelitian pada dasarnya merupakan pihak yang memiliki pemahaman mendalam terkait topik yang diangkat dalam penelitian. Lebih lanjut, subjek penelitian juga dapat didefinisikan sebagai pihak yang memberikan informasi terkait topik yang sedang diteliti. Adapun subjek penelitian ini antara lain:

1. Perwakilan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia C.q Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Ditjen Paudikdasmen);
2. Perwakilan dari Sekolah Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang.

1.8.3 Jenis Data

Menurut Edi Subroto pada jenis data suatu penelitian itu nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan cara pengambilan informasi data serta sumber data yang diperolehnya, baik berupa data primer maupun data sekunder. Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi: peristiwa, tempat, narasumber (informan), teks (lisan ataupun tulis), dan artefak (dalam Nugrahani, 2014: 212).

Dalam penelitian ini tentunya penulis juga akan mengklasifikasi terkait jenis data yang sudah diperoleh, serta penulis akan menggunakan kedua jenis data tersebut baik itu data primer dan data sekunder. Hal tersebut dilakukan penulis karena agar penulis dapat menjelaskan sumber-sumber tersebut secara rinci dari proses serangkaian kegiatan penelitian nanti yang telah mengkaji suatu fenomena/permasalahan yang dipilih oleh penulis (Sugiyono, 2015: 22-23).

1.8.4 Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data kualitatif yaitu data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis data primer yaitu wawancara. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016) Wawancara akan dilakukan dengan narasumber-narasumber

yang berkaitan dengan topik kerjasama PASIAD dengan Sekolah Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Samarang. Beberapa narasumber tersebut adalah perwakilan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI), dan perwakilan dari Sekolah *Semesta Bilingual Boarding School*. Melalui wawancara ini diharapkan dapat memperoleh data serta informasi yang berguna untuk penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel, diagram, buku, grafik, dan sumber lainnya yang dikumpulkan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari sumber yang sudah ada, contohnya seperti buku, jurnal, artikel, dan berita-berita terkait dengan kerjasama PASIAD dan Sekolah Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan *online research* yang termasuk dalam teknik pengumpulan *desk research*. Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan *literature review* dari buku, jurnal, artikel, dan berita-berita terkait. Penulis juga akan berusaha untuk menyediakan salah satu data primer yaitu wawancara dengan narasumber sebagai data dari penelitian ini (PDAI - Universitas Medan Area, 2021).

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan data yang valid terkait upaya peningkatan aspek pendidikan di Sekolah Semesta *Bilingual Boarding*

School Kota Semarang melalui peran PASIAD. Data tersebut diperoleh secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, *literatur review*, studi pustaka pada lembaga resmi yang terkait (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2011). Data-data yang telah diperoleh dikaitkan dengan rumusan masalah guna menjawab tujuan dan analisa dari rumusan masalah yang telah diajukan oleh penulis (Raco, 2010:120-121).

1.8.7 Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas data dari penelitian ini juga dapat dilihat melalui kerangka pemikiran yang digunakan. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori liberalisme-institusionalis, teori studi evaluasi, dan kerjasama Bilateral dengan menggunakan data-data yang berkualitas dalam menyusun penelitian ini (Nugrahani & Hum, 2014).

1.8.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab. Adapun struktur penulisan akan terdiri dari :

- a. BAB I: Bab I berisikan bagian pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka pemikiran, operasionalisasi konsep, argumen, serta rancangan desain penelitian yang tercantum dalam subbab metodologi penelitian.
- b. BAB II: Bab II berisikan pemaparan mengenai sejarah hubungan antara PASIAD dengan Semesta *Bilingual Boarding School*. Bab ini juga akan

menjelaskan sejarah berdirinya PASIAD sebagai sebuah organisasi dan profil Semesta *Bilingual Boarding School*.

- c. BAB III: Bab III akan berisi pemaparan hasil analisis yang dilakukan tentang bagaimana signifikansi peran PASIAD terhadap pendidikan di Semesta *Bilingual Boarding School* serta mengapa kerjasama antara PASIAD dan Semesta *Bilingual Boarding School* dihentikan.
- d. BAB IV: Bab terakhir berupa simpulan yang singkat dan akurat dari hasil pembahasan sebagai jawaban atas tujuan penelitian, serta berisikan evaluasi dalam pembuatan penelitian dan juga saran-saran yang ditujukan bagi penelitian berikutnya.